

## **PERAN SUPERVISI AKADEMIK PADA PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA JAWA PADA ANAK USIA DINI UNTUK PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU**

Rafika Bayu Kusumandari  
Jurusan Kurtekdik, FIP, Unnes  
mba\_fika@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika dilaksanakan sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan fondasi pembentukan karakter anak. Budaya Jawa perlu diperkenalkan sejak dini agar tidak hilang tergerus budaya luar yang masuk seiring era globalisasi. Supervisi akademik perlu dilakukan agar pelaksanaan pendidikan karakter lebih mengena dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat. Supervisi akademik juga merupakan salah satu upaya untuk mendorong guru untuk meningkatkan profesionalismenya, mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka pengembangan profesionalisasi guru merupakan kebutuhan. Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, program penelitian ini dirancang dengan pendekatan "Penelitian dan Pengembangan", artinya suatu program penelitian ditindaklanjuti dengan program pengembangan untuk perbaikan atau penyempurnaan (Arikunto, 1996:9). Hasil : Kegiatan supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kepala sekolah akan memberi tahu guru pelaksanaan supervisi. Hal ini sesuai dengan prinsip supervisi yaitu demokratis. Dengan demikian, guru bisa menentukan kapan dia siap di supervisi. Tidak ada supervisi khusus yang dilaksanakan untuk menilai pembelajaran pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa, namun supervisi dilaksanakan secara menyeluruh. Hasil supervisi digunakan untuk memberi masukan kepada guru dalam rangka peningkatan profesionalismenya. Biasanya supervisi dilakukan minimal 1 kali dalam semester.

### **Kata Kunci : Supervisi Akademik, Pendidikan Karakter**

#### **A. Pendahuluan**

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika dilaksanakan sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan fondasi pembentukan karakter anak. Budaya Jawa perlu diperkenalkan sejak dini agar tidak hilang tergerus budaya luar yang masuk seiring era globalisasi. Selain itu, budaya Jawa sangat mengedepankan sopan santun dan tata krama sangat sesuai untuk pembentukan karakter anak-anak usia dini. Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika dilaksanakan sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan fondasi pembentukan karakter anak. Pada pelaksanaan pendidikan karakter setiap sekolah disesuaikan dengan karakteristik dan penekanan dari masing-masing lembaga penyelenggara.

Supervisi akademik perlu dilakukan agar pelaksanaan pendidikan karakter lebih mengena dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat. Supervisi akademik juga merupakan salah satu upaya untuk mendorong guru untuk meningkatkan profesionalismenya, mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka pengembangan profesionalisasi guru merupakan kebutuhan. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru, melainkan oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Akan tetapi seberapa banyak siswa mengalami kemajuan dalam belajarnya, banyak tergantung kepada kepiawaian guru dalam membelajarkan siswa.

Pembinaan dan pengembangan profesionalisasi guru dan staf sekolah dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok, maupun individu guru dan staf sendiri. Dari perspektif institusi, pengembangan guru dan staf dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasar kebutuhan individu guru dan staf untuk menjalani proses profesionalisasi. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

## **B. Metode**

Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, program penelitian ini dirancang dengan pendekatan "Penelitian dan Pengembangan", artinya suatu program penelitian ditindaklanjuti dengan program pengembangan untuk perbaikan atau penyempurnaan (Arikunto, 1996:9). Untuk menghasilkan suatu prototype pengelolaan pendidikan karakter pada anak usia dini, ditempuh langkah-langkah sistematis dalam bentuk proses aksi, refleksi, evaluasi dan inovasi dengan mengaplikasikan metode penelitian kualitatif, deskriptif, pengembangan, eksperimen, dan evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai peran supervisi akademik pada pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis Budaya Jawa untuk meningkatkan profesionalisme guru. Alasan digunakannya digunakannya metode kualitatif karena sepengetahuan peneliti, tidak ada hasil pengkajian dan penelitian empiris yang secara khusus berkenaan dengan mengenai peran supervisi akademik pada pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini untuk meningkatkan profesionalisme guru. Oleh karenanya, sebagaimana lazimnya dalam penelitian ilmiah langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah melakukan penjajagan (eksplorasi) mengenai objek yang sedang diteliti. Dalam hubungan itu metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menawarkan desain penelitian yang bertujuan eksploratif. Tidak seperti halnya pada desain penelitian eksperimental misalnya pada desain penelitian kualitatif peneliti tidak bertitik tolak dari kerangka pikir tertentu, tetapi membiarkan setting penelitian secara alami/sebagaimana adanya dan berupaya memahami gejala yang ada

dengan menempatkan diri pada objek yang sedang diteliti (empati). Alasan lain digunakannya metode kualitatif adalah karena dengan metode kualitatif berbagai gagasan, kepedulian, sikap dan nilai dari sejumlah orang yang sedang diteliti dapat dengan mudah dipahami (Zelker, 1989 dalam Utomo 1997:71).

Data dikumpulkan dari latar yang dialami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang mengenai peran supervisi akademik pada pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini untuk meningkatkan profesionalisme guru berdasarkan temuan makna dalam latar yang dialami. Pendidikan anak usia dini yang menjadi objek penelitian adalah pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan karakter. Penelitian ini mengambil sampel 2 PAUD yaitu TK Pembina dan TK Pertiwi Ngijo. Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang khas dimana TK Negeri Pembina adalah TK percontohon pendidikan karakter se-Jawa Tengah dan TK Pertiwi Ngijo adalah TK yang baru melaksanakan pembelajaran karakter berbasis Budaya Jawa.

Prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori (Alwasilah, 2003:102). Desain penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki internal *validity* dan *contextual understanding*. Apa yang dilakukan (*action*) peneliti untuk mencapai tujuan penelitian itu pada garis besarnya ada empat, yaitu (1) membangun keakraban dengan responden, (2) penentuan sampel, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data. Penelitian ini tidak sekedar menyangkut pengetahuan yang dapat dibahasakan (*propotional knowledge*), melainkan juga menyangkut pengetahuan yang tidak dapat dibahasakan (*tacit knowledge*), yang hampir tidak mungkin diperoleh lewat pendekatan rasionalitas (Lincoln dan Guba dalam Alwasilah, 2003:103). Kasus yang diteliti adalah model pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya Jawa di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki latar belakang yang khas. Meskipun rancangan penelitian ini akan dilakukan secara bertahap, namun dalam peristiwa-peristiwa (*event*) khusus pengamatan dilakukan secara simultan.

Berdasarkan temuan konseptual dari sekolah tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual, untuk mendapat abstraksi tentang karakteristik peran supervisi akademik pada pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya Jawa untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sejalan dengan rancangan penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk itu, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*). Pendekatan ini ditetapkan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari.

Program penelitian ini secara bertahap akan dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Melakukan studi pustaka secara lintas disiplin ilmu dan melakukan analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.
- b. Merancang dan melaksanakan penelitian pendahuluan untuk menghasilkan deskripsi lengkap tentang pengembangan model pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya Jawa di Kota Semarang.
- c. Berdasarkan pengembangan pola manajemen yang ada sekarang (yang diterapkan di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan anak usia dini) dan sejumlah teori yang

relevan, disusun (dikembangkan) suatu prototype model supervisi akademik pada pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya Jawa untuk meningkatkan profesionalisme guru.

### C. Hasil

#### a. Supervisi Akademik pada Proses Pembelajaran Karakter di TK Negeri Pembina Semarang

Sebagai TK percontohan di tingkat Provinsi, TK Negeri Pembina Semarang berusaha menjadi pelopor dalam pembentukan karakter anak. Apalagi pendidikan karakter yang diberikan pada anak sejak mereka berusia dini akan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter anak.

Sejak tanggal 10 Januari 2010, TK Negeri Pembina mencanangkan pendidikan karakter berbasis budaya Jawa. Hal ini didasari pada pemikiran semakin lunturnya nilai-nilai budaya Jawa sehingga sampai ada ungkapan, “Wong Jowo tapi ilang jowone”. Kondisi ini menggambarkan betapa budaya Jawa sudah mengalami kelunturan sampai pada tahap yang mengkhawatirkan, dimana orang lebih suka menggunakan Bahasa Indonesia dan malu menggunakan Bahasa Jawa. Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dini sampai tinggi lebih bangga jika lembaganya menyelenggarakan pendidikan berbasis bahasa asing. Hal ini semakin membuat budaya Jawa semakin terlupakan. Menjawab permasalahan ini, maka TK Negeri Pembina Semarang berusaha menjadi pioneer di tingkat lembaga pendidikan anak usia dini yang berusaha memberikan pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa.

Pencanangan pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2010, dengan dukungan dari berbagai pihak. Untuk mewujudkan proses pendidikan karakter berbasis budaya Jawa maka setiap hari Kamis, pengantar pembelajarannya menggunakan Bahasa Jawa yaitu Kromo Inggil. Proses pembelajaran ini tidak secara langsung diberikan, namun bertahap. Dimana pada tiga bulan pertama, lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan anak-anak belum bisa Bahasa Jawa karena bahasa sehari-hari menggunakan Bahasa Indonesia. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang bukan berasal dari suku Jawa. Ada yang dari Jakarta, Medan, Aceh, dll sehingga untuk memudahkan komunikasi maka guru menggunakan bahasa “gado-gado”, campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai pengantar pembelajaran seperti “Sugeng Enjang Lare-lare (Selamat pagi anak-anak), dan anak-anak akan menjawab : “Sugeng Enjang Bu Guru”. Serta bahasa sederhana lainnya seperti : “Sampun ngertos dereng ? (Sudah paham belum?)”.

Setiap bertemu dengan orang tua atau tamu atau orang yang lebih tua, anak-anak diajari untuk bersalaman sambil mencium tangan dan mengucapkan salam menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Setelah tiga bulan anak-anak mengerti dan memahami serta bisa menguasai Bahasa Jawa Kromo Inggil, maka guru menambahi kata-kata yang lebih banyak. Dengan demikian, anak-anak akan belajar menirukan apa yang dikatakan guru.

Pembelajaran karakter berbasis Bahasa Jawa diberikan setiap Kamis mengikuti hari Batik. Sehingga sehari penuh, seluruh komponen sekolah akan menggunakan Bahasa Jawa Kromo Inggil. Ada 18 komponen pendidikan karakter yang diberikan di TK Negeri Pembina Semarang meliputi : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Dari ke-18 komponen tadi, hanya pada

komponen gemar membaca dan tanggungjawab saja yang pelaksanaannya cukup baik, untuk komponen religius, jujur dan mandiri pelaksanaannya sangat baik, sedangkan ke-13 komponen lainnya bisa dilaksanakan dengan baik.

Untuk pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa, dikembangkan 15 komponen yaitu komponen penggunaan bahasa Kromo Inggil pada orangtua, guru dan orang yang lebih tua; unggah-ungguh dalam Budaya Jawa; penggunaan bahasa Ngoko pada teman sebaya; duduk yang sopan sesuai Budaya Jawa; menghargai orangtua/guru; menghargai bantuan/pemberian orang sesuai Budaya Jawa; berperilaku sopan sesuai Budaya Jawa; saling menyapa sesuai Budaya Jawa; cara masuk kelas jika terlambat datang sesuai dengan Budaya Jawa; mohon ijin jika mau ke luar atau ke kamar kecil sesuai Budaya Jawa; bertamu ke rumah orang sesuai Budaya Jawa; melayani tamu sesuai Budaya Jawa; makan/minum sesuai Budaya Jawa; dan bercanda/tertawa sesuai Budaya Jawa. Dari ke-15 komponen tersebut hanya pada komponen penggunaan bahasa Kromo Inggil pada orangtua, guru dan orang yang lebih tua, dan unggah-ungguh dalam Budaya Jawa yang pelaksanaannya cukup baik, pada komponen penggunaan bahasa Ngoko pada teman sebaya; menghargai orangtua/guru; saling menyapa sesuai Budaya Jawa; cara masuk kelas jika terlambat datang sesuai dengan Budaya Jawa; bertamu ke rumah orang sesuai Budaya Jawa; dan melayani tamu sesuai Budaya Jawa; pelaksanaannya sudah baik, sedang pada komponen lain pelaksanaannya sudah sangat baik.

Model strategi pendidikan karakter yang dikembangkan di TK Negeri Pembina adalah *Stream Bottom Up* yaitu pembangunan pada jalur/tingkat (stream) ini diharapkan dari inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut. Pada hal ini, yang memiliki inisiatif adalah sekolah yaitu TK Negeri Pembina Semarang.

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Untuk mengemas pembelajaran yang baik dan berkualitas, guru membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian), dimana untuk pembelajaran karakter berbasis Budaya Jawa ini, RKH-nya dibuat menggunakan Bahasa Indonesia. Guru mengembangkan RKH sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ada 10 sentra pembelajaran yang dikembangkan yaitu : (a) sentra persiapan angka, (b) sentra persiapan angka, (c) sentra alam padat, (d) sentra alam cair, (e) sentra imtaq, (f) sentra balok, (g) sentra bermain peran, (h) sentra Bahasa Inggris, (i) sentra seni, dan (j) sentra oleh tubuh. Pembelajaran dimulai dari jam 07.00-10.00 untuk kelompok A dan 07.00-10.30 untuk kelompok B.

#### 2) Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Berbasis Budaya Jawa

Untuk pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Semarang, sama dengan pembelajaran pada hari biasa, hanya saja yang membedakan adalah penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai pengantar pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru lebih menekankan pada penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil dan sopan santun yang sesuai dengan Budaya Jawa, seperti : mengucapkan salam pada orangtua/guru, cara duduk yang baik, cara menghargai tema, sesuai dengan 15 Karakter berbasis Budaya Jawa. Guru mengajarkan cara duduk yang sopan, dan anak-anak mengikutinya. Demikian juga dalam berperilaku, berpakaian dan berbicara. Hal ini dimaksudkan supaya anak-anak tidak merasa dipaksa, namun mereka belajar sambil bermain, sesuai contoh yang diberikan guru.

#### 3) Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Karakter Berbasis Budaya Jawa

Untuk kegiatan evaluasi tidak dilakukan secara formal. Guru hanya mengamati pada penguasaan siswa terhadap materi pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa yang diberikan guru.

Sebagai sekolah percontohan, pembelajaran karakter berbasis Budaya Jawa yang diterapkan di TK Negeri Pembina Semarang berusaha menjadi yang terdepan dalam pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa. Untuk itu, agar Budaya Jawa dapat ditanamkan sejak dini, TK Negeri Pembina Semarang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, di dinding juga dipajang wayang mulai dari Gatotkaca, Werkudara, Arjuna, dll. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak memahami budayanya dan lebih mencintai budayanya. Tidak hanya ekstrakurikuler karawitan, agar anak-anak mencintai budaya Indonesia, juga ada ekstrakurikuler angklung. Ibu Suliyem, Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Semarang, yang juga pembicara tingkat Nasional pada pendidikan Anak Usia Dini sangat mahir menyanyikan lagu-lagu karawitan.

Penanaman pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina juga mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti Kepala sekolah, guru-guru, karyawan, orangtua murid dan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Menurut orangtua murid, mereka sangat mendukung agar Budaya Jawa tetap lestari. Dukungan dari orangtua murid juga diwujudkan dengan mengajari Bahasa Jawa di rumah sehingga anak-anak tidak melupakan Budaya Jawa.

Model pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa yang diterapkan di TK Negeri Pembina Semarang menjadi pemacu bagi lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Semarang. Ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang melakukan study banding dan berusaha mencontoh TK Negeri Pembina Semarang dalam hal pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa. Hal ini menjadikan seluruh komponen yang ada di TK Negeri Pembina Semarang semakin bersemangat untuk terus melestarikan Budaya Jawa. Bahkan, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini juga melaksanakannya pada hari Kamis.

Salah satu tugas kepala sekolah/madrasah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, et al. 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan pro-ses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, materi ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi: (1) memahami konsep supervisi akademik, (2) membuat rencana program supervisi akademik, (3) menerapkan teknik-teknik supervisi akademik, (4) menerapkan supervisi klinis, dan (5) melaksanakan tindak lanjut supervisi akademik.

*Supervisi akademik* adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al. 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh

guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kepala sekolah akan memberi tahu guru pelaksanaan supervisi. Hal ini sesuai dengan prinsip supervisi yaitu demokratis. Dengan demikian, guru bisa menentukan kapan dia siap di supervisi. Tidak ada supervisi khusus yang dilaksanakan untuk menilai pembelajaran pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa, namun supervisi dilaksanakan secara menyeluruh. Hasil supervisi digunakan untuk memberi masukan kepada guru dalam rangka peningkatan profesionalismenya. Biasanya supervisi dilakukan minimal 1 kali dalam semester.

b. Supervisi Akademik pada Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di TK Mutiara Pertiwi Semarang

Sebagai sekolah yang baru berusia kurang lebih 3 tahun, TK Mutiara Pertiwi Semarang berusaha memberikan pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa. Untuk itu, pengelola sekolah berusaha untuk melaksanakan model dengan mencontoh pada TK Negeri Pembina Semarang. Sehingga pelaksanaannya sama yaitu pada hari Kamis walaupun pada pelaksanaannya hanya sebatas pengantar dan kata-kata sederhana seperti : “Sampun ngertos?” (sudah paham?), “Sampun dereng?” (Sudah belum?).

Sama dengan di TK Negeri Pembina Semarang, ada 18 komponen pendidikan karakter yang diberikan meliputi : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Dari ke-18 komponen tadi, untuk komponen religius, jujur, kerja keras, dan mandiri pelaksanaannya sangat baik, hanya pada komponen gemar membaca dan tanggungjawab yang pelaksanaannya cukup baik sedangkan ke-12 komponen lainnya bisa dilaksanakan dengan baik. Untuk pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa, juga mengacu pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa yang dikembangkan oleh TK Negeri Pembina Semarang yaitu mengembangkan 15 komponen yaitu komponen penggunaan bahasa Kromo Inggil pada orangtua, guru dan orang yang lebih tua; unggah-ungguh dalam Budaya Jawa; penggunaan bahasa Ngoko pada teman sebaya; duduk yang sopan sesuai Budaya Jawa; menghargai orangtua/guru; menghargai bantuan/pemberian orang sesuai Budaya Jawa; berperilaku sopan sesuai Budaya Jawa; saling menyapa sesuai Budaya Jawa; cara masuk kelas jika terlambat datang sesuai dengan Budaya Jawa; mohon ijin jika mau ke luar atau ke kamar kecil sesuai Budaya Jawa; bertamu ke rumah orang sesuai Budaya Jawa; melayani tamu sesuai Budaya Jawa; makan/minum sesuai Budaya Jawa; dan bercanda/tertawa sesuai Budaya Jawa.

Hasil penelitian, dari ke-15 komponen tersebut hanya pada komponen penggunaan bahasa Kromo Inggil pada orangtua, guru dan orang yang lebih tua, dan unggah-ungguh dalam Budaya Jawa yang pelaksanaannya cukup baik, pada komponen penggunaan bahasa Ngoko pada teman sebaya; menghargai orangtua/guru; saling menyapa sesuai Budaya Jawa; cara masuk kelas jika terlambat datang sesuai dengan Budaya Jawa; bertamu ke rumah orang sesuai Budaya Jawa; dan melayani tamu sesuai Budaya Jawa; pelaksanaannya sudah baik, sedang pada komponen lain pelaksanaannya

sudah sangat baik. Temuan ini sama dengan hasil penelitian di TK Negeri Pembina Semarang.

#### 1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dibuat untuk mengemas pembelajaran yang baik dan berkualitas, dimana guru membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian). Namun, pada pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa di TK Mutiara Pertiwi Semarang, guru tidak mengembangkan RKH karena pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa hanya sebatas pada bahasa pengantar. Untuk itu, guru mengembangkan RKH sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ada 10 sentra pembelajaran yang dikembangkan yaitu : (a) sentra persiapan angka, (b) sentra persiapan angka, (c) sentra alam padat, (d) sentra alam cair, (e) sentra imtaq, (f) sentra balok, (g) sentra bermain peran, (h) sentra Bahasa Inggris, (i) sentra seni, dan (j) sentra oleh tubuh. Pembelajaran dimulai dari jam 07.30-10.00. Siswa yang ada di TK Mutiara Pertiwi Semarang terbagi pada Kelompok A sejumlah 2 kelas dengan jumlah siswa 80 dan Kelompok B terbagi dalam 2 kelas dengan jumlah siswa 90 serta PAUD berjumlah 9 orang anak.

#### 2) Pelaksanaan Pembelajaran Karakter Berbasis Budaya Jawa

Pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis Budaya Jawa di TK Mutiara Pertiwi Semarang sama dengan pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis Budaya Jawa di TK Negeri Pembina Semarang, yaitu sama dengan pembelajaran pada hari biasa, hanya saja yang membedakan adalah penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil sebagai pengantar pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru lebih menekankan pada penggunaan Bahasa Jawa Kromo Inggil dan sopan santun yang sesuai dengan Budaya Jawa, seperti : mengucapkan salam pada orangtua/guru, cara duduk yang baik, cara menghargai tema, sesuai dengan 15 Karakter berbasis Budaya Jawa. Guru mengajarkan cara duduk yang sopan, dan anak-anak mengikutinya. Demikian juga dalam berperilaku, berpakaian dan berbicara. Hal ini dimaksudkan supaya anak-anak tidak merasa dipaksa, namun mereka belajar sambil bermain, sesuai contoh yang diberikan guru.

#### 3) Evaluasi Pembelajaran Karakter Berbasis Budaya Jawa

Untuk kegiatan evaluasi juga sama dengan TK Negeri Pembina Semarang yaitu tidak dilakukan secara formal. Guru hanya mengamati pada penguasaan siswa terhadap materi pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa yang diberikan guru.

Sama dengan TK Negeri Pembina, kegiatan supervisi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kepala sekolah akan memberi tahu guru pelaksanaan supervisi. Hal ini sesuai dengan prinsip supervisi yaitu demokratis. Dengan demikian, guru bisa menentukan kapan dia siap di supervisi. Tidak ada supervisi khusus yang dilaksanakan untuk menilai pembelajaran pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa, namun supervisi dilaksanakan secara menyeluruh. Hasil supervisi digunakan untuk memberi masukan kepada guru dalam rangka peningkatan profesionalismenya. Supervisi dilakukan sesuai kebutuhan.

Walaupun model pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa yang diterapkan di TK Mutiara Pertiwi Semarang meniru pola TK Negeri Pembina Semarang, namun pengelola sekolah berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa. Ke depannya, pihak pengelola akan semakin memperbaiki proses pembelajaran dan sarana prasarana pendukung agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

## D. Pembahasan

### 1. Model pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya Jawa di Kota Semarang.

Sebagaimana uraian di atas, penelitian ini mengambil sampel TK Negeri Pembina dan TK Mutiara Pertiwi Semarang. Berkenaan dengan pembelajaran di TK, sebuah model program pembelajaran merupakan model pembelajaran yang isinya berbagai program kegiatan belajar yang menggunakan berbagai macam metode atau cara. Dalam kajian literatur ditemukan ada 2 model besar dalam program pembelajaran untuk anak-anak usia dini, yaitu :

#### a) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model ini bertujuan agar pendidik dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri (Halpern, 2005). Selain diyakini dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, model ini juga merupakan alternatif pengganti model tradisional yang memuat pengajaran yang penuh dengan berbagai instruksi dari pendidik (Siegel, 2005). Selama menggunakan model pembelajaran kooperatif, anak-anak secara aktif terlibat dengan anak lain dan materi belajar. Kesuksesan implementasi dari model ini adalah aktivitas atau program harus direncanakan, diorganisir, dan terstruktur dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran (Halpern, 005).

#### b) Model pembelajaran kognitif sosial (*Cognitive-social learning model*)

Tujuan dari model ini adalah meningkatkan keterampilan sosial anak melalui pembelajaran strategi kognitif sosial yang efektif dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mempraktekkan perilaku sosial dalam berbagai macam konteks sosial. Pada setiap sesi belajar, ada tiga keterampilan sosial yang diperkenalkan (dengan menggunakan penjelasan, pendapat anak, dan ekspresi non verbal yang ditampilkan ketika keterampilan sosial muncul).

Sebagaimana telah diuraikan pada temuan hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa di kedua sekolah yaitu TK Negeri Pembina Semarang dan TK Mutiara Pertiwi Semarang mengkombinasikan kedua model diatas. Dimana pada penggunaan model pembelajaran kooperatif, anak-anak secara aktif terlibat dengan anak lain dan materi belajar. Kesuksesan implementasi dari model ini adalah aktivitas atau program harus direncanakan, diorganisir, dan terstruktur dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran dan meningkatkan keterampilan sosial anak melalui pembelajaran strategi kognitif sosial yang efektif dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mempraktekkan perilaku sosial dalam berbagai macam konteks sosial

### 2. Supervisi Akademika pada pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis budaya Jawa di Kota Semarang

#### a. Prosedur dan langkah Supervisi Akademik

Untuk supervisi akademik pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan di sekolah, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.
- 2) Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke guru agar mereka siap disupervisi.

- b. Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Akademik Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa
- 1) Tahap Perencanaan:  
Kepala sekolah membuat perencanaan kegiatan pelaksanaan supervisi akademik, melakukan sosialisasi dan membuat jadwal pelaksanaan supervisi. Perangkat optimal.
  - 2) Tahap Pelaksanaan  
Untuk pelaksanaan supervisi sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Supervisi dilakukan pada semua aspek yang ada.
  - 3) Tahap Evaluasi  
Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengevaluasi kegiatan supervisi akademik yang sudah dilaksanakan.

## E. Simpulan

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa di kedua sekolah yaitu TK Negeri Pembina Semarang dan TK Mutiara Pertiwi Semarang mengkombinasikan dua model yaitu model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran strategi kognitif sosial. Serta strategi pelaksanaannya menggunakan model *stream bottom up*. Untuk pendidikan karakter berbasis Budaya Jawa, dikembangkan 15 komponen yaitu komponen penggunaan bahasa Kromo Inggil pada orangtua, guru dan orang yang lebih tua; unggah-ungguh dalam Budaya Jawa; penggunaan bahasa Ngoko pada teman sebaya; duduk yang sopan sesuai Budaya Jawa; menghargai orangtua/guru; menghargai bantuan/pemberian orang sesuai Budaya Jawa; berperilaku sopan sesuai Budaya Jawa; saling menyapa sesuai Budaya Jawa; cara masuk kelas jika terlambat datang sesuai dengan Budaya Jawa; mohon ijin jika mau ke luar atau ke kamar kecil sesuai Budaya Jawa; bertamu ke rumah orang sesuai Budaya Jawa; melayani tamu sesuai Budaya Jawa; makan/minum sesuai Budaya Jawa; dan bercanda/tertawa sesuai Budaya Jawa.

Supervisi akademik dilaksanakan, namun tidak khusus hanya pada pendidikan karakter saja.

## Daftar Pustaka

- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. Oleh Lina Jusur. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Burhan, Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. 2004. *Pengembangan Karakter Sekolah*. Jakarta : Depdiknas RI
- Doni Koesoema. A. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta : Grasindo. Cetakan Pertama
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company
- Kemdiknas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.
- Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter* (hal. 8-9). Jakarta.
- Kemdiknas. (2010). *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Pusat Kurikulum. (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: asution*. 1980. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian* (Cetakan Kelima). Jakarta : Rajawali

**LEMBAR TANYA JAWAB**  
SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP) I  
PPs UNNES, 13 JULI 2013

Ruang : G1  
Moderator : Dr. Hari Wibawanto

Nama Penyaji : Rafika Bayu Kusumandini  
Instansi : Kurikulum, FIP, UNNES  
Judul : Peran Supervisi Akademik Pd Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini Untuk Pengembangan Profesionalisme Guru

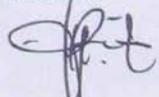
Nama Peserta : Uyanthi  
Instansi : UNNES (Tegal)  
Pertanyaan

1. Apakah bisa diimplementasikan pd tingkat lanjut?
2. Apakah bisa diimplementasikan pd pendidikan multikultur Jawa dg budaya Indonesia?

Jawab

1. Bisa, tergantung pd lembaga.
2. Bisa karena budaya Jawa bersifat fleksibel.

Pemakalah

  
Rafika Bayu Kusumandini